

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi saat ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan. Arus distribusi, baik berupa materi seperti barang-barang maupun yang berupa imateri seperti informasi, menjadi begitu cepat menyebar. Dunia seakan dalam genggaman. Jarak tak lagi menjadi hambatan.

Globalisasi ini menuntut keterbukaan. Mau tidak mau, setiap negara harus siap untuk membuka diri terhadap negara-negara lain baik dalam hal sosial seperti gaya hidup, ekonomi dengan perdagangan antar negara, dan banyak hal lagi. Apalagi dengan semakin pesatnya sistem teknologi informasi saat ini memungkinkan perpindahan informasi dapat tersebar ke penjuru dunia hanya dalam hitungan detik saja, sehingga suatu kejadian di belahan bumi Afrika yang jaraknya ribuan kilometer dapat tersebar ke penjuru dunia melalui internet hanya dalam beberapa detik saja.

Hal demikian bukan hanya berdampak positif semata, namun arus globalisasi juga menyimpan suatu tantangan yang akan mengancam stabilitas. Salah satu tantangan yang telah ada di depan mata adalah pemberlakuan zona bebas ekonomi ASEAN atau telah dikenal dengan AFTA¹ pada awal tahun 2016. AFTA bukan hanya akan menguntungkan bagi Indonesia, tetapi akan menguntungkan bagi negara-negara lain karena dengan ini mereka dapat secara bebas menggempur pasar Indonesia yang mana negara kita ini adalah

¹ AFTA merupakan akronim dari Asean Free Trade Area. Ini merupakan kesepakatan perdagangan bebas antar negara ASEAN beserta negara-negara yang telah menjalin kesepakatan bilateral dengan ASEAN.

sebuah pasar yang sangat potensial bagi pemasaran produk-produk mereka, mengingat begitu besarnya jumlah penduduk Indonesia.

Dengan pemberlakuan kesepakatan ini maka sistem perdagangan di dalam negeri akan benar-benar terpengaruh oleh luar negeri. Hanya akan ada satu pasar dan basis produksi dengan lima elemen utama, yaitu aliran bebas barang, bebas jasa, bebas investasi, aliran modal dan aliran bebas tenaga kerja terampil.² Artinya, persaingan bukan hanya akan terjadi di tingkat makro, akan tetapi akan merambah ke sektor mikro. Pada akhirnya, pekerja lokal dari negeri kita sendiri akan langsung bersaing dengan para pekerja asing bahkan di negara kita sendiri. Hal ini tentu saja akan semakin meningkatkan tantangan hidup dimasa mendatang.

Tantangan hidup ini pun akan dihadapi oleh semua orang tidak terkecuali bagi para civitas akademika pesantren. Santri, sebagai produk dari kehidupan pesantren, mau tak mau harus menghadapi realitas tersebut setelah mereka menamatkan diri dari pendidikan pesantren.

Hal yang mendasar untuk dijadikan jawaban atas pertanyaan di atas adalah sikap mental dalam menghadapi tantangan. Paul G. Stoltz menjelaskan bahwa ada tiga tipe manusia dalam menghadapi tantangan.³ Yang pertama adalah *Quitters*. Istilah tersebut diterjemahkan sebagai seorang pribadi yang tidak punya motivasi untuk berjuang. Dalam analogi pendakian gunung, mereka adalah orang yang sudah menyerah sebelum melakukan pendakian. Mereka memilih untuk hidup di bawah gunung daripada melakukan perjalanan pendakian yang melelahkan dan menyakitkan.

²<http://sastrasipilindonesia.wordpress.com/2014/01/24/seputar-afta-asean-free-trade-area-tahun-2015/selasa/23-09-2014/14:25>

³Baca Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient; Mengubah Hambatan Menjadi Tantangan*, terj. T. Hermaya, Jakarta : Grasindo, 2000, h. 17-20.

Tipe yang kedua adalah *Campers*. Berbeda dengan tipe *Quitters*, dalam analogi yang sama tipe *Campers* lebih punya motivasi untuk melakukan pendakian. Mereka bersedia mendayagunakan kekuatan, kemampuan, potensi yang tersimpan di dalam dirinya untuk menghadapi tantangan. Namun sayangnya, menurut Stoltz, mereka telah berhenti mendaki sebelum kemampuan mereka terdayagunakan secara maksimal. Mereka biasanya merasa tidak ada salahnya berhenti mendaki supaya bisa menikmati hasil jerih payah mereka, atau, tepatnya, menikmati pemandangan dan kenyamanan yang sudah mereka peroleh selama pendakian yang belum selesai itu.⁴ Mereka merasa cukup dalam pendakian dan menikmati kenyamanan yang telah mereka peroleh pada titik henti pendakian. Mereka enggan untuk mengambil resiko pendakian yang memiliki potensi tantangan yang jauh lebih besar dan tentu saja mereka mengabaikan potensi kepuasan yang luar biasa dari pencapaian puncak pendakian.

Tipe yang ketiga dari teori yang disampaikan oleh Stoltz adalah tipe *Climbers*. Mereka adalah tipe orang yang tangguh, yang tak mudah menyerah. Mereka berani menghadapi resiko sebagai sebuah tantangan untuk mencapai puncak. Namun demikian, mereka bukan seperti robot yang mati rasa. Mereka pun juga seorang manusia yang pernah mengalami bosan dalam pendakian. Terkadang mereka berhenti pada suatu titik pendakian, namun yang membedakan tipe *Climbers* dengan tipe *Campers* adalah sikap mereka terhadap perhentian ini. Mereka yang tergolong dalam tipe *Campers* menganggap titik henti dalam pendakian ini sebagai titik akhir pendakian. Sementara itu, mereka yang tergolong dalam tipe *Climbers* menganggap titik henti dalam pendakian ini sebagai suatu tempat istirahat dalam rangka untuk mengumpulkan energi kembali sebagai bekal melanjutkan pendakian lagi.

⁴*Ibid.* h. 21.

Yang menjadi pembeda dari ketiga tipe diatas adalah *Adversity Quotient (AQ)* dari masing-masing tipe. *Adversity Quotient* adalah sebuah pengetahuan baru mengenai kecerdasan yang dipopulerkan oleh Paul G. Stoltz. Secara sederhana istilah ini dapat diterjemahkan sebagai kecerdasan adversitas, yakni kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient* membedakan *Climbers* dengan *Campers* dan *Quitters*.⁵ Menurut Stoltz, tipe *Quitters* adalah mereka yang AQ nya rendah. Sementara tipe *Campers* memiliki tingkat AQ yang sedang. Sedangkan orang-orang yang memiliki AQ tinggi adalah mereka yang termasuk ke dalam tipe *Climbers*.

Adversity Quotient memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Stoltz menjelaskan bahwa AQ memberikan dampak positif terhadap daya saing, produktivitas, kreatifitas, motivasi, keberanian dalam mengambil resiko, ketekunan, perbaikan diri, kemauan belajar, dan kemauan merangkul perubahan. Sikap-sikap tersebut adalah sikap yang sangat penting dalam kehidupan apalagi di era yang penuh tantangan.⁶

Pesantren sebagai salah satu instansi pendidikan merupakan tempat yang potensial dalam rangka pengembangan karakter *Adversity Quotient*. Pesantren merupakan instansi pendidikan yang telah ada jauh sebelum instansi-instansi pendidikan modern lahir di Indonesia. Keberadaannya telah mengakar dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Menurut catatan sejarah, pendidikan model Belanda mulai dilancarkan oleh Belanda pada akhir abad 19 untuk memperluas pengaruh kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa.⁷ Apalagi dengan sistem mondok, yang mana seorang santri tinggal di lingkungan pesantren, sehingga proses pendidikan dapat lebih maksimal. Berbeda dengan sistem pendidikan umum

⁵ *Ibid.* h. 51.

⁶ *Ibid.* h. 93-95.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985, h. 38.

yang mana seorang murid hanya tinggal di sekolah dalam rentang waktu sekian jam saja.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral.⁸ Adapun bahan ajar adalah bersumber dari Al Qur'an, Hadits, dan juga kitab-kitab islam klasik.

Islam dalam memandang suatu permasalahan adalah sangat positif. Suatu masalah tiada lain adalah merupakan suatu ujian dari Allah. Allah SWT berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,” (Q. S. Al Baqarah 155)

Namun demikian Allah menegaskan bahwa bersama suatu masalah terdapat hikmah. Allah berfirman :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٠﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦١﴾

⁸ Muhtarom HM., *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail SM, dkk., (ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 44.

Artinya : “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan; sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q. S. Al Insyirah 5 – 6)

Islam pun mengajarkan untuk menjadi seorang pribadi yang tidak mudah menyerah⁹, dan aktif dalam melakukan usaha demi perubahan dan perbaikan.¹⁰ Sejalan dengan itu, diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.¹¹

Terdapat lima elemen dasar dalam pesantren.¹² Mereka adalah pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab klasik/kitab kuning, santri, dan kyai. Lima elemen tersebut sangat pokok dalam keberadaan sebuah pondok pesantren. Namun, dari kelima elemen tersebut kyai memiliki peranan yang paling penting. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.¹³ Maju mundurnya suatu pesantren juga sangat bergantung kepada kepemimpinan seorang kyai.

Dalam tradisi pesantren, kyai merupakan tokoh sentral di dalam pesantren. Seorang kyai memiliki legitimasi khusus berhubungan dengan bermacam kebijakan pesantren. Kyai juga memiliki akses yang luas baik terhadap sistem pengajaran, bahan/materi ajar, maupun juga akses terhadap para santri. Menurut Dhofier, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power dan authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

⁹ Q. S. 12 :87 “...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

¹⁰ Q. S. 8 : 53 “yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri...”

¹¹ Muhtarom, *op. cit.*, h. 44.

¹² Dhofier, *op. cit.*, h. 44.

¹³ *Ibid.* h. 55.

Hubungan antara kyai dan santri merupakan suatu hal yang unik. Bukan hanya sebatas hubungan antara guru dan murid seperti di sekolah-sekolah umum. Seorang kyai di satu sisi adalah orang tua bagi para santri. Dengan demikian maka terbentuk suatu sikap hormat dan taat yang cukup intens dari seorang santri terhadap kyai-nya. Dalam hal ini Nurcholish Madjid menulis :

Dalam pengajian biasanya kiai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kyai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyai-nya.¹⁴

Maka, dengan posisi yang demikian vital dalam pesantren, peranan kyai dalam meningkatkan AQ santri sangat penting.

Berdasarkan pada latar belakang bahwa pentingnya meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) untuk menghadapi tantangan hidup, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN KYAI DALAM MENINGKATKAN *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) SANTRI (Studi Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah peranan kyai dalam meningkatkan *Adversity Quotient* santri di pondok pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak?

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997, h. 22.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : Ingin mengetahui bagaimana peranan kyai pesantren dalam meningkatkan *Adversity Quotient* santri Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak.

Sedangkan hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif khususnya bagi pemikiran kemajuan Pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak

Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan siswa.

b. Bagi Fakultas Ushuludin

Bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan pendidikan Islam.

c. Bagi pembaca secara umum

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah gambaran bagaimana seorang kyai berperan dalam meningkatkan *Adversity Quotient* para santri demi meraih tujuan yang ingin dicapai.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan satu penelitian pun yang sama dengan penelitian yang penulis angkat ini. Adapun penelitian yang telah ada sehubungan dengan penelitian

ini hanya memiliki kesamaan atau kemiripan pada salah satu variable, namun variable yang lain berbeda.

Penulis telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan pada salah satu variable pada penelitian yang penulis angkat. Pertama, adalah hasil penemuan yang fenomenal dari seorang Paul G. Stoltz tentang dimensi baru dari kecerdasan manusia yang terangkum dalam satu buku yang diberi judul *Adversity Quotient; Turning Obstacles Into Opportunities*. Buku ini kemudian dialih-bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia oleh T. Hermaya. Di dalam buku ini dijelaskan tentang apa itu *Adversity Quotient*, landasan teori, bagaimana mengukur dan memahami AQ, serta bagaimana meningkatkannya. Buku ini merupakan rujukan utama dalam penelitian ini.

Selanjutnya adalah penelitian individual yang dilakukan oleh Sulaiman Al Kumayi sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Adapun kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variable *Adversity Quotient*. Namun, dalam penerapannya sangat jauh berbeda. Penelitian yang berjudul “Merancang Masa Depan Mewujudkan Impian; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Khusus IAIN Walisongo Angkatan 2009 Melalui Pengukuran Kualitatif *Adversity Quotient* (AQ)”¹⁵ mengambil penelitian pengukuran *Adversity Quotient* terhadap mahasiswa program khusus di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo angkatan 2009 baik mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi maupun mahasiswa Jurusan Tafsir dan Hadits. Jelas bahwa persamaan dari kedua penelitian ini hanya pada satu variable saja, sementara variable yang lain dimana di dalam penelitian yang penulis angkat adalah hubungan antara kyai dengan santri

¹⁵ Pada waktu peneliti melakukan penelitian, institusi dimana peneliti, dalam hal ini adalah Sulaiman al Kumayi, melakukan penelitian yang mana saat ini bernama UIN Walisongo masih bernama IAIN Walisongo. Hal inilah yang menjadi alasan penggunaan nama IAIN bukan UIN dalam judul laporan tersebut diatas.

tidak terpenuhi dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman Al Kumayi dalam penelitian yang telah disebutkan diatas.¹⁶

Penelitian lain yang memiliki kemiripan pada salah satu variabel dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Prapti Ningsih, mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2008 di UIN Walisongo. Penelitian yang diberi judul “Pengaruh Tawakkal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren al Ishlah Mangkang Kulon, Tugu, Semarang” ini berusaha untuk menjelaskan keberadaan hubungan antara tawakkal dengan *adversity quotient*. Penelitian tersebut dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif, adapun subjek penelitian adalah seluruh santri pada Pondok Pesantren Al Ishlah yang berjumlah 408 santri. Dari jumlah santri tersebut kemudian diambil sampel sebanyak 13% dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel 53 santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat tawakkal pada santri pondok Pesantren Al Ishlah rata-rata berada pada kategori sedang dengan prosentase 90,6% (48 santri). Sedangkan tingkat *adversity quotient* berada pada kategori sedang dengan prosentase 92,4% (49 santri). Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tawakkal dengan *adversity quotient*.¹⁷

Selanjutnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Wahyu Sho'imah, mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebeas Maret Surakarta, 2010. Penelitian yang ia beri judul “Hubungan *adversity quotient* dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa” ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

¹⁶ Sulaiman, *Merancang Masa Depan Mewujudkan Impian; Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Khusus IAIN Walisongo Angkatan 2009 Melalui Pengukuran Kualitatif Adversity Quotient (AQ)*, Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2010.

¹⁷ Prapti Ningsih, *Pengaruh Tawakkal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang*, Semarang : UIN Walisongo, 2013.

adversity quotient dan *self efficacy* dengan toleransi terhadap stres. Metode penelitian yang digunakan adalah non eksperimental jenis *cross sectional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini jauh sekali berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Jelas bahwa penelitian dari Dwi Wahyu Sho'imah ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga telah nampak dengan jelas perbedaannya.¹⁸

Selain itu, masih ada penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu penelitian oleh Nurfiana Alfiah, dengan judul “Hubungan Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel”. Nurfiana adalah mahasiswi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tempel dengan populasi seluruh siswa kelas IX A pada SMP 1 Tempel yang berjumlah 36 siswa. Dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini berhasil mengungkapkan adanya hubungan antara prestasi belajar dengan *Adversity Quotient*. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan selain terletak pada pendekatan, yang mana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sementara dalam penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan pada teknis penelitian, juga terletak pada lokasi

¹⁸ Dwi Wahyu Sho'imah, *Hubungan Adversity Quotient Dan Self Efficacy Dengan Toleransi Terhadap Stres Pada Mahasiswa*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2010.

penelitian. Sehingga tidak perlu diragukan lagi perbedaan dari kedua penelitian ini.¹⁹

Adapun penelitian lain yang memiliki kemiripan pada salah satu variable dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Mut Takiin, mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2008 di UIN Walisongo. Kemiripan tersebut terletak pada variable hubungan antara kyai dengan santri, meskipun dalam detail penelitiannya tipe hubungan dari kedua penelitian ini berbeda, namun penulis menganggap bahwa penelitian tersebut memiliki kemiripan variable karena meneliti pola hubungan antara kyai dengan santri. Namun, penelitian yang berjudul “Pengaruh Kehadiran Kyai Ma’sum Terhadap Pengalaman Spiritual Santri Putra Pada Saat Membaca Nadhom al Asma’ al Husna” ini jelas berbeda dengan penelitian yang tengah penulis angkat ini, karena hanya mirip pada salah satu variable saja.²⁰

Dari semua hasil penelitian yang telah disebutkan diatas kiranya tidaklah sama dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Karena dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peranan kyai pesantren dalam meningkatkan *Adversity Quotient* santri Di Pondok Pesantren, dengan judul: “Peran Kyai Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (AQ) Santri (Studi Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak)”.

E. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak

¹⁹ Nurfiana Alfiyah, *Hubungan Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.

²⁰ Mut Takiin, *Pengaruh Kehadiran Kyai Ma’sum Terhadap Pengalaman Spiritual Santri Putra Pada Saat Membaca Nadhom al Asma’ al Husna*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2012.

menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²¹ Sehingga dalam pemaparan hasil penelitian tidak akan menggunakan angka-angka, melainkan dengan penjabaran terperinci melalui kata-kata.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua hal. *Pertama*, bahwa penelitian ini bersifat khusus, yang mana konsep penelitian ini mengambil studi di suatu lokasi, dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak. Sehingga, hasil dari penelitian ini sifatnya terkhususkan di dalam lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Futuhiyyah.

Kedua, penelitian ini bersifat eksploratif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang terpaku pada topik yang telah ditentukan dan dipersiapkan sejak awal. Sementara, penelitian ini sifatnya lentur terhadap kemungkinan-kemungkinan yang mengakibatkan detail penelitian dapat berkembang selama penelitian. Hal itu disebabkan karena penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana peranan kyai dalam meningkatkan *Adversity Quotient* para santri. Inilah yang membedakan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif dimana masalah penelitian dalam penelitian yang bermetodekan kuantitatif bersifat statis, sementara penelitian yang menggunakan metode kualitatif bersifat dinamis, kompleks, dan remang-remang.²²

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dengan menggunakan tiga metode :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

²² Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 283.

tujuan tertentu.²³ Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan, secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.²⁴ Dalam pengertian yang sederhana observasi adalah pengamatan. Banyak informasi yang dapat diperoleh melalui suatu pengamatan. Dengan pengamatan yang cermat, dapat diperoleh suatu informasi yang terkadang tidak terungkap dalam sesi tanya-jawab. Sebab itulah metode ini sangat penting digunakan, terlebih dalam upaya untuk mengungkap peranan kyai dalam meningkatkan *adversity quotient* santri.

Adapun teknik observasi yang akan digunakan adalah jenis observasi partisipatif yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan, dia tidak hanya berperan saja namun ikut serta dalam kegiatan.²⁵ Sugiyono, dengan mengutip dari Susan Stainback, menjelaskan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Secara khusus, tipe observasi yang akan digunakan adalah tipe observasi partisipatif pasif; dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁶

Melalui observasi, penulis dapat melakukan pengamatan secara cermat terhadap fakta-fakta yang memiliki kemungkinan relevansi terhadap topik penelitian yang ada di lapangan.

²³Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups; Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 131.

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama, dan Filsafat* (Jakarta : GP Press, 2009), h. 121.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, *op. cit.*, h. 204.

²⁶ *Ibid.* h. 312.

b. Wawancara

Selain teknik observasi, data-data yang diperlukan akan dikumpulkan dengan teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar.²⁷ Menurut Haris Herdiansyah, wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam seting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁸ Teknik ini menjadi sangat penting untuk menggali data-data yang tidak terlihat secara langsung melalui observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penelitian dengan memperhatikan objek dalam memperoleh sumber dengan tulisan, tempat dan berkas atau orang.²⁹ Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai latar belakang, struktur organisasi, jumlah ustadz dan santri, serta lain—lain yang berhubungan dengan penelitian.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi subjek penelitian meliputi para pengurus pondok pesantren, santri, dan alumni santri pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

²⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian...*, *op.cit.*, h. 495.

²⁸ Haris, *Wawancara, Observasi...*, *op.cit.*, h. 31.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 131.

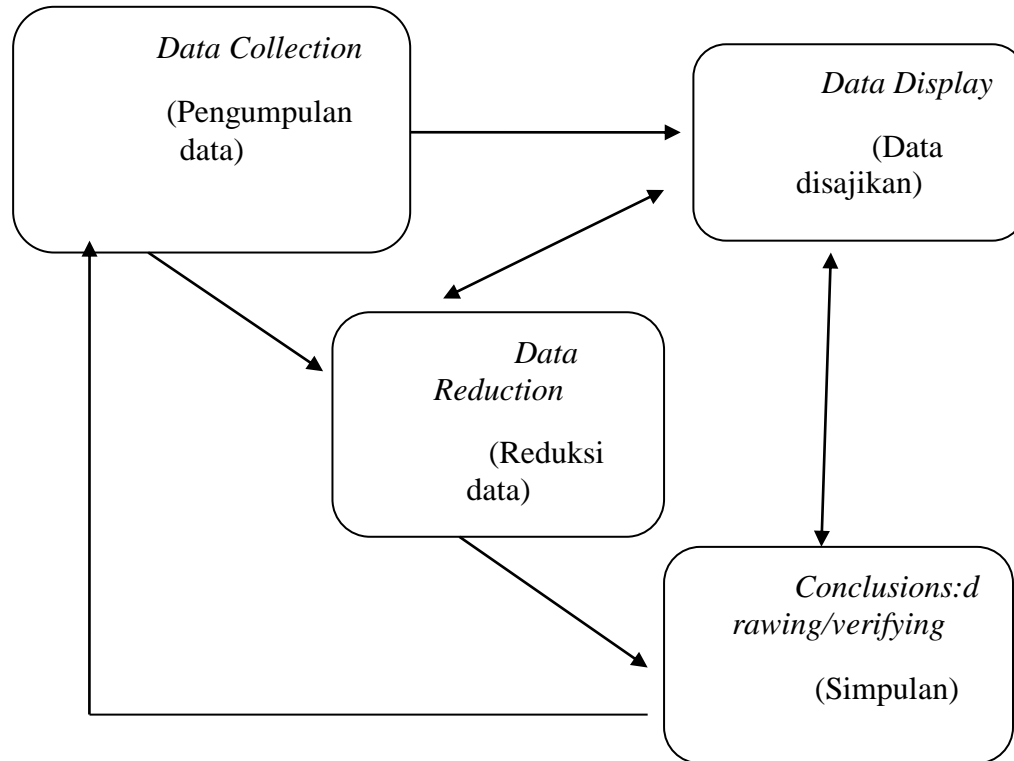
bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁰

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan adalah mengikuti konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.³¹ Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data Conclusion drawing/ *Verification*. Model Analisis data ditunjukkan seperti diagram dibawah ini :

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, *op.cit.*, h. 334.

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 91.



Kemudian, setelah proses pengolahan data selesai, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *deskriptif kualitatif*. Setiap temuan baik yang merupakan ungkapan-ungkapan langsung dari para subjek maupun kesimpulan-kesimpulan dari proses observasi yang peneliti peroleh selama melakukan penelitian disajikan dengan pendeskripsian secara kualitatif.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas terhadap penelitian ini, berikut ini adalah sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kerangka dalam dalam penelitian ini. Dalam pendahuluan dibahas masalah sub-sub bab pendahuluan,

yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang dipergunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab landasan teori ini dibahas tentang pijakan-pijakan teori mengenai *adversity quotient* juga tentang kyai, santri, dan pondok pesantren serta implementasi *adversity quotient* di dalam pesantren.

Bab III Pemaparan Hasil Penelitian

Dalam bab III ini dijabarkan berbagai macam temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian di lapangan. Temuan-temuan tersebut meliputi gambaran pesantren Futuhiyyah yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, kepengurusan, metode pengajaran dan bahan ajar beserta tradisi-tradisi yang berlangsung di dalam pesantren.

Bab IV Analisa Data

Bab ini menjabarkan mengenai bagaimana keilmuan seorang kyai mempengaruhi santri serta bagaimana seorang kyai berperan dalam meningkatkan *adversity quotient* santri. Analisa ini dilakukan dengan melihat temuan-temuan selama melakukan penelitian di lapangan serta melakukan *review* terhadap teori-teori yang membangun penelitian.

Bab V Kesimpulan, Saran, dan Penutup

Bab V ini merangkum hasil analisa yang dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, yaitu bagaiman kyai berperan dalam meningkatkan *adversity quotient* santri. Selain itu, di bab ini juga berbicara tentang saran-saran, serta penutup.